

Meningkatnya probabilitas pemangkasan suku bunga oleh The Fed hingga pertengahan bulan Juni 2019 direspon sebagian besar negara dengan menurunkan suku bunga acuannya. Malaysia dan Filipina telah menurunkan suku bunga pada bulan Mei sedangkan Australia dan India memangkas suku bunga pada bulan Juni masing-masing sebesar 25 bps. Beberapa *stakeholder* di Indonesia mendesak Bank Indonesia melakukan hal yang sama untuk mendorong ekspansi dunia usaha. Pada tanggal 17 Juni 2019, The Fed memutuskan untuk mempertahankan tingkat suku bunga.

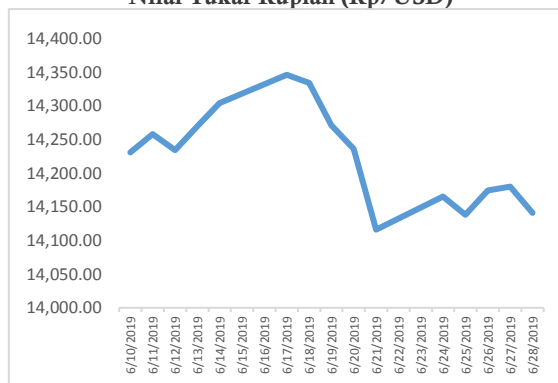
Berdasarkan Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia pada bulan Juni 2019, Bank Indonesia berupaya mendorong pertumbuhan ekonomi melalui kebijakan pelonggaran Giro Wajib Minimum (GWM). Dengan mempertimbangkan perkembangan pasar keuangan global dan neraca pembayaran, serta sejalan dengan rendahnya inflasi, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga pada tingkat 6 persen dan menurunkan GWM sebesar 50 bps. Hal ini dilakukan untuk menambah likuiditas di pasar uang.

Nilai tukar Rupiah pada bulan Juni menunjukkan tren penguatan. Pada tanggal 28 Juni 2019, Rupiah berada pada level Rp14.141 per USD. Penguatan ini lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal dimana pelaku pasar memprediksi The Fed akan memangkas suku bunga pada bulan Juni. Kondisi ini menekan nilai tukar Dolar terhadap mata uang negara lain, tidak terkecuali Rupiah. Penguatan Rupiah terus berlanjut setelah The Fed mengumumkan mempertahankan suku bunganya. Di sisi lain, dorongan penguatan dari pasar domestik adalah meningkatnya optimisme bahwa ekonomi dalam negeri akan tumbuh lebih baik seiring dengan kebijakan Bank Indonesia yang mempertahankan suku bunga dan memangkas GWM.

Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sejalan dengan penguatan nilai tukar Rupiah. IHSG turun hingga pertengahan bulan Juni dengan level terendah 6.190,53. Setelah itu, IHSG *rebound* dan mencapai level 6.358,63 pada hari terakhir perdagangan bulan Juni. Selain disebabkan oleh *technical rebound*, menguatnya IHSG juga didorong oleh asumsi pasar akan pemangkasan suku bunga The Fed.

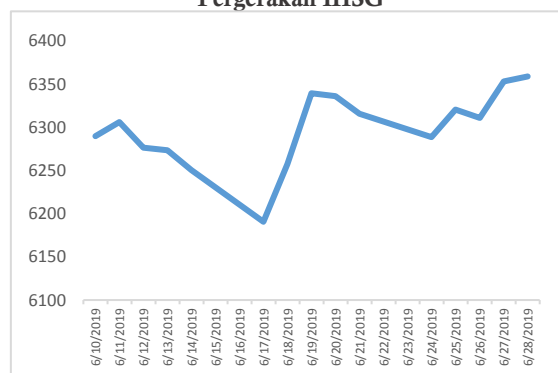
Setelah Amerika memutuskan untuk menahan suku bunga pada bulan Juni, pasar berekspektasi suku bunga diturunkan pada bulan Juli mendatang yang membuat Dolar AS melemah. Pelemahan Dolar ini mendorong peningkatan harga emas dari USD1.283,7/troy oz pada bulan Mei menjadi USD1.359,04/troy oz pada bulan Juni. Selain itu,

Nilai Tukar Rupiah (Rp/USD)



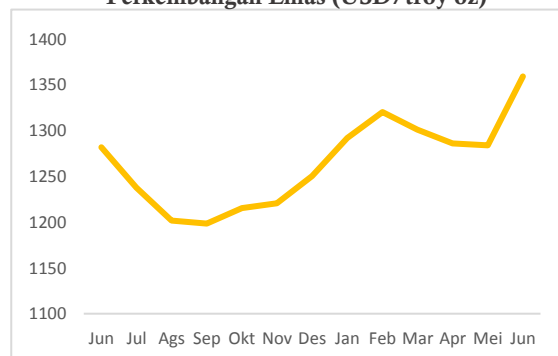
Sumber: Bank Indonesia, diolah

Pergerakan IHSG



Sumber: Bursa Efek Indonesia, diolah

Perkembangan Emas (USD/troy oz)



Sumber: Pink Sheet, diolah

faktor geopolitik antara AS dan Iran yang sedang tidak stabil membuat volatilitas meningkat. Oleh karena itu, investor beralih ke emas sebagai komoditas yang paling aman.

Harga komoditas energi secara umum menurun. Harga minyak mentah dunia menunjukkan pelemahan hingga minggu ketiga bulan Juni 2019. Harga minyak mentah mulai kembali meningkat setelah Presiden Amerika Serikat menyatakan telah bersepakat untuk berdiskusi kembali dengan Tiongkok di sela-sela KTT G20 di Osaka, Jepang. Selain itu, meningkatnya harga minyak dunia juga didorong oleh situasi geopolitik Amerika Serikat dan Iran yang memanas.

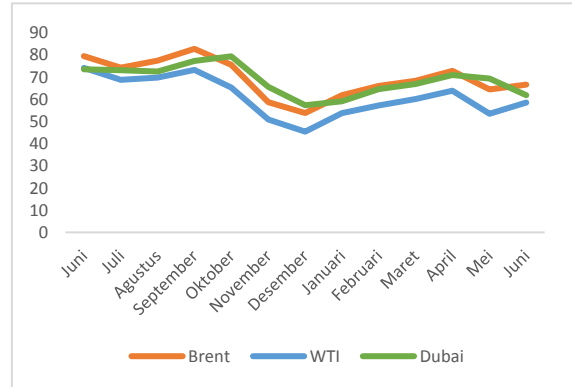
Hingga akhir Juni 2019 harga minyak WTI dan Brent ditutup menguat dibandingkan akhir bulan Mei, masing-masing sebesar USD58,5 dan USD66,6 per barel. Sementara itu, harga minyak mentah Dubai turun paling dalam dibandingkan WTI dan Brent pada awal bulan Juni. Harga minyak mentah Dubai mencapai USD69,4 per barel pada akhir Mei lalu turun mencapai USD60,4 per barel awal Juni. Wacana perundingan AS dan Tiongkok membuat harga minyak mentah Dubai menguat terbatas hingga akhir bulan Juni 2019. Meski demikian, pada akhir bulan Juni harga minyak Dubai ditutup USD61,8 per barel, lebih rendah dibandingkan bulan Mei 2019. Hal ini terutama disebabkan oleh sanksi Amerika terhadap Iran.

Neraca perdagangan kembali surplus sebesar USD0,20 miliar pada bulan Juni meskipun sedikit lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya. Ekspor maupun impor turun dibandingkan bulan Mei masing-masing sebesar 20,54 persen dan 20,7 persen. Nilai ekspor migas turun hingga 34,4 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan turun 54,7 persen secara tahunan. Di sisi lain, impor migas juga turun 21,5 persen (MtM). Secara keseluruhan, kondisi defisit neraca perdagangan migas lebih baik dibandingkan bulan sebelumnya. Perbaikan tersebut terutama disebabkan turunnya impor migas pada semua komponen.

Meski neraca perdagangan Indonesia pada semester awal tahun 2019 surplus dalam empat bulan, defisit pada bulan Januari dan April masih lebih tinggi dari surplus yang dihasilkan. Secara keseluruhan, neraca perdagangan pada semester I tahun 2019 defisit USD1,93 miliar, lebih dalam dari defisit semester I tahun 2018 sebesar USD1,2 miliar. Nilai ekspor Indonesia Januari-Juni 2019 mencapai USD80,3 miliar, turun 8,6 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2018. Sementara impor mencapai USD82,26 miliar, turun 7,63 persen dibandingkan tahun sebelumnya.

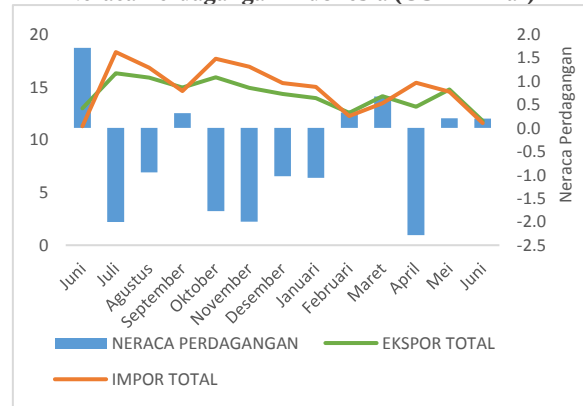
Selain neraca perdagangan, posisi cadangan devisa Indonesia pada bulan Juni juga membaik. Cadangan devisa Indonesia pada bulan Juni meningkat menjadi sebesar

**Perkembangan Harga Minyak Mentah (USD/barel)**



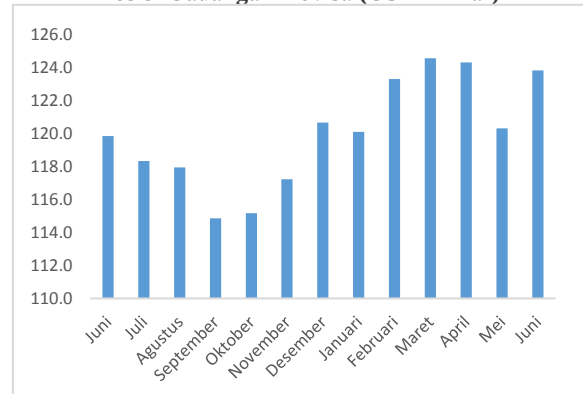
Sumber: Bloomberg, diolah

**Neraca Perdagangan Indonesia (USD Miliar)**



Sumber: BPS, diolah

**Posisi Cadangan Devisa (USD Miliar)**



Sumber: Bank Indonesia, diolah

USD123,8 miliar atau setara dengan pembiayaan 6,8 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah. Cadangan devisa tersebut lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar USD120,3 miliar. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh penerimaan devisa migas dan valas lainnya serta penarikan utang luar negeri pemerintah.

Stabilnya perekonomian domestik didukung oleh inflasi yang tetap terkendali. Tingkat inflasi tahun kalender masih terjaga sebesar 2,05 persen dari target inflasi yang ditetapkan yaitu sebesar 3,5 persen. Sementara inflasi pada bulan Juni sebesar 3,28 persen (YoY) lebih rendah dari inflasi bulan Mei yang sebesar 3,32 persen. Penyumbang inflasi terbesar berasal dari bahan makanan dengan tingkat inflasi sebesar 4,91 persen (YoY). Sementara sektor transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan mengalami deflasi sebesar 0,14 persen (MtM) pada bulan Juni. Hal ini sebagai dampak positif dari penerapan kebijakan penurunan tarif batas atas angkutan udara.

Turunnya inflasi bulan Juni sejalan dengan pola musiman yang terkait dengan turunnya permintaan pasca bulan Ramadan dan Idul Fitri. Inflasi *volatile food* sebesar 1,7 persen (MtM), lebih rendah dibandingkan bulan Mei yang mencapai 2,18 persen (MtM). Inflasi yang lebih rendah terutama dipengaruhi oleh deflasi pada komoditas bawang putih, daging ayam ras, dan telur ayam ras. Inflasi inti pada bulan Juni (3,25 persen, YoY) sedikit meningkat dibanding bulan sebelumnya (3,12 persen, YoY), namun masih terkendali. Inflasi inti yang terkendali tidak lepas dari kebijakan Bank Indonesia untuk mengarahkan ekspektasi inflasi, serta menjaga pergerakan nilai tukar.

**Andil dan Tingkat Inflasi Juni 2019**

	Andil Inflasi	Inflasi Juni	Inflasi YoY
<b>Inflasi Umum</b>	<b>0,55</b>	<b>0,55</b>	<b>3,28</b>
Bahan Makanan	0,38	1,63	4,91
Makanan Jadi	0,10	0,59	3,98
Perumahan, air, listrik, dll	0,04	0,17	2,42
Sandang	0,05	0,81	3,77
Kesehatan	0,01	0,19	3,02
Pendidikan, rekreasi, dan olahraga	0,00	0,07	3,21
Transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan	-0,03	-0,14	1,91

Sumber: BPS